

Strategi Komunikasi Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Terhadap Perangkat Daerah Dalam Mengatasi Stunting di Kabupaten Ciamis

Hasna Nurfaidah¹, Repa Nurlaela^{2*}, Regi Refian Garis³

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Pemerintahan, Universitas Galuh, Indonesia

*Corresponding author: repanurlaela158@gmail.com

Abstract

Stunting is a serious public health problem in Ciamis Regency. The Regional Development Planning Agency (Bappeda) has a key role in coordinating efforts to overcome stunting. This study aims to analyze the communication strategies used by Bappeda to interact with regional officials in order to overcome stunting. Research methods involve interviews, observation, and document analysis to understand communication practices and barriers faced by Bappeda. The results of data analysis show that communication between Bappeda and regional officials is a key factor in efforts to overcome stunting in Ciamis Regency. Effective communication strategies can improve coordination and collaboration between related parties.

Keywords: *Stunting, communication strategy, Ciamis*

I. Pendahuluan

Stunting adalah masalah serius yang mempengaruhi pertumbuhan fisik dan perkembangan anak-anak. Kabupaten Ciamis dihadapkan pada tingkat stunting yang tinggi, dan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) memegang peran penting dalam mengoordinasikan upaya untuk mengatasi masalah ini. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 menunjukkan bahwa 37,2% (9juta) anak balita mengalami keterlambatan perkembangan. Selain itu anemia pada ibu hamil (37,1%), bayi dengan BBL rendah atau underweight (10,2%), anak kurus atau wasting (10,1%). Hanya 48,6% anak dibawah 5 tahun yang tidak mempunyai penyakit gigi.

Laporan Gizi Global tahun 2016 menyebutkan Indonesia berada pada peringkat 108 dari 132 negara yang mengalami stunting. Dalam laporan sebelumnya, Indonesia termasuk di antara 17 negara yang menghadapi beban gizi ganda, yaitu kelebihan gizi dan kekurangan gizi. Di Asia Tenggara, tingkat stunting di Indonesia adalah yang tertinggi kedua, setelah Kamboja. Secara global, Indonesia merupakan negara kedua di Asia Tenggara dengan prevalensi penyakit sebesar 31,80% setelah Timor Leste (41,50%) (Organisasi Kesehatan Dunia, 2021). Sedangkan berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021, angka kejadian kasus stunting di Indonesia sebesar 24,4%. Namun jumlah tersebut masih lebih tinggi dari standar yang ditetapkan WHO sebesar 20% atau 1/5 dari total jumlah balita (Kementerian Kesehatan, 2021).

Berdasarkan data Kementerian Dalam Negeri tahun 2022 disebutkan angka stunting anak di Jawa Barat mengalami penurunan dari 24,4% menjadi 20,2%. Kabupaten/Kota di Jawa Barat dengan angka stunting tertinggi adalah Kabupaten Sumedang (27,6%), Kabupaten Sukabumi (27,5%) dan Kabupaten Bandung Barat (27,3%). Sedangkan Kabupaten Ciamis memiliki angka stunting sebesar 18,6%.



Gambar 1. Data Prevalensi stunting di Kabupaten/Kota se-provinsi Jawa Barat.

Sumber: databoks.katadata.co.id

Meski angka penyakitnya cukup rendah, Kabupaten Ciamis masih tergolong daerah yang belum memenuhi target presiden sebesar 14% kasus stunting di setiap wilayah. Bahkan Jawa Barat memiliki targetnya sendiri yakni zero stunting di tahun 2023. (Opendata.jabarprov.go.id). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Ciamis menunjukkan pada tahun 2022, sebanyak 68.330 balita diukur terdapat 2.334 balita di Kabupaten Ciamis dinyatakan stunting.

Kecamatan Sindangkasih merupakan salah satu daerah dengan jumlah anak stunting terbanyak kedua yaitu sebanyak 246 anak stunting setelah Kecamatan Rancah dengan jumlah anak stunting sebanyak 300 anak. Di Sindangkasih terdapat 202 kasus stunting (82,5%) pada anak usia 24 hingga 59 bulan dan 46 kasus stunting (17,5%) pada anak usia 6 hingga 23 bulan. Desa/Kelurahan Gunung Cupu merupakan wilayah dengan angka balita gizi buruk dan stunting yang relatif tinggi di Kecamatan Sindangkasih, yaitu 12,4 dengan 60 kasus stunting pada balita usia 24-59 bulan. Berikut ini merupakan data desa yang memiliki stunting tertinggi di kabupaten Ciamis

Tabel 1. Data Kecamatan dan Desa dengan Stunting Tertinggi

| No. | Kecamatan | Desa |
|-----|--------------|--------------|
| 1. | Sindangkasih | Gunung cupu |
| 2. | Rancah | Cileungsir |
| 3. | Panawangan | Jagabaya |
| 4. | Tambaksari | Kaso |
| 5. | Rancah | Kiara Payung |
| 6. | Panjalu | Kertamandala |
| 7. | Sadananya | Sadananya |
| 8. | Cidolog | Janggala |
| 9. | Cimaragas | Raksabaya |
| 10. | Panawangan | Makarbuana |

Sumber: Lampiran Keputusan Bupati Ciamis 2022

Stunting dan bentuk malnutrisi lainnya yang terjadi pada setiap 1.000 anak HPK akan mengalami hambatan dalam perkembangan fisik dan rentan terhadap penyakit serta mengancam perkembangan kognitif yang berdampak pada rendahnya kecerdasan anak sampai dewasa. Strategi yang diterapkan oleh pemerintah yaitu melibatkan berbagai organisasi pemerintah dan non-pemerintah yang relevan seperti sektor swasta, masyarakat sipil, dan komunitas. Berikut ini merupakan beberapa pilar yang digunakan untuk mencegah stunting.

| Pilar 1 | Pilar 2 | Pilar 3 | Pilar 4 | Pilar 5 |
|--|--|--|--|--------------------------|
| •Komitmen dan Visi Pimpinan Tertinggi Negara | •Kampanye Nasional berfokus pada Peningkatan Pemahaman, Perubahan Perilaku, Komitmen Politik dan Akuntabilitas | •Konvergensi, Koordinasi, dan Konsolidasi Program Nasional, Daerah, dan Masyarakat | •Mendorong Kebijakan "Food Nutritional Security" | •Pemantauan dan Evaluasi |

Gambar 2. Pilar Strategi Nasional Pencegahan Stunting

Sumber: Diolah Peneliti, 2023

Salah satu strategi yang efektif digunakan untuk mencegah stunting adalah strategi komunikasi. Strategi komunikasi adalah suatu rencana yang disusun untuk mencapai tujuan komunikasi tertentu. Menurut Wilbur Schramm: Schramm, seorang komunikasi terkenal, mendefinisikan strategi komunikasi sebagai "penggunaan pesan komunikasi untuk mencapai tujuan tertentu dengan cara yang paling efektif." Strategi yang digunakan dikatakan efektif apabila mampu menjadi jembatan atau media untuk keberhasilan tujuan. Strategi komunikasi ini menjadi salah satu media dalam melakukan penurunan stunting dimasyarakat terutama di Kabupaten Ciamis.

II. Landasan Teori

Administrasi publik

Secara definisi "Administrasi Publik merupakan proses pengorganisasian dan pengkomunikasian sumber daya dan personel publik sebagai upaya untuk memformulasikan, mengimplementasikan, dan mengelola (*manage*) keputusan-keputusan dalam publik (Musleh, Subianto, & Prasita, 2023). Dengan kata lain bahwa administrasi publik merupakan suatu proses pengelolaan aspek publik yang kompleks antara teori dan praktik, dengan tujuan mempromosikan pemahaman terhadap pemerintah dalam hubungannya dengan masyarakat yang diperintah, dan juga mendorong kebijakan publik agar lebih responsif terhadap kebutuhan sosial (Musleh, 2023).

Menurut Waldo dalam Pasolong (2008: 8) mendefinisikan "Administrasi publik adalah manajemen dan organisasi dari manusia-manusia dan peralatannya guna mencapai tujuan pemerintah." Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa administrasi publik adalah kerjasama yang dilakukan oleh sekelompok orang atau lembaga dalam melaksanakan tugas-tugas pemerintah untuk mencapai tujuan pemerintah secara efektif dan efisien guna memenuhi kebutuhan publik

Strategi Komunikasi

Strategi komunikasi merupakan salah satu proses dalam mencapai tujuan komunikasi tertentu. Berikut adalah beberapa pengertian strategi komunikasi menurut para ahli:

1. Wilbur Schramm: Schramm, seorang komunikasi terkenal, mendefinisikan strategi komunikasi sebagai "penggunaan pesan komunikasi untuk mencapai tujuan tertentu dengan cara yang paling efektif."
2. Wimmer dan Dominick menyatakan bahwa strategi komunikasi adalah "perencanaan yang melibatkan pemilihan media, pesan, dan target audiens untuk mencapai tujuan komunikasi."
3. John J. Murphy: Menurut Murphy dalam bukunya yang berjudul "Public Relations Strategy," strategi komunikasi adalah "rencana yang sistematis untuk mencapai tujuan komunikasi tertentu, termasuk pemilihan pesan yang tepat, audiens yang sesuai, dan media yang efektif."
4. Dozier, Grunig, dan Larissa A. Grunig: mendefinisikan strategi komunikasi sebagai "proses perencanaan yang sistematis yang melibatkan pemilihan tujuan, pesan, taktik, dan sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan komunikasi organisasi."
5. Donald E. Schultz dan Philip J. Kitchen: Schultz dan Kitchen, dalam buku "Measuring IMC: The Role of Research in Integrated Marketing Communications," menyebutkan bahwa strategi komunikasi adalah "sebuah rencana yang mengintegrasikan berbagai elemen komunikasi, seperti iklan, pemasaran langsung, PR, dan promosi, untuk mencapai tujuan komunikasi yang telah ditetapkan."

Pengertian tersebut dapat disesuaikan dengan konteks dan bidang spesifik dalam disiplin komunikasi. Namun, pada dasarnya, strategi komunikasi adalah langkah-langkah yang dirancang untuk mencapai tujuan komunikasi dengan cara yang paling efektif dan terencana.

Strategi komunikasi dalam administrasi publik

Strategi komunikasi dalam administrasi publik dapat dilaksanakan dengan beberapa langkah sebagai berikut:

1. Pengidentifikasian *Target Audience*
2. Pendidikan Kesadaran
3. Edukasi Gizi
4. Peran Keluarga
5. Dukungan Masyarakat
6. Keterlibatan Petugas Kesehatan
7. Penyuluhan di Sekolah
8. Media Sosial dan Teknologi
9. Kemitraan
10. Pantau dan Evaluasi
11. Pemberdayaan Individu
12. Pelibatan Pemerintah

Pengertian stunting

Stunting adalah kondisi gagal pertumbuhan pada anak yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis atau defisiensi nutrisi yang berkepanjangan. Kondisi ini terjadi saat anak tidak mendapatkan nutrisi yang cukup untuk mendukung pertumbuhan dan

perkembangannya dengan baik. Berikut adalah beberapa pengertian stunting menurut para ahli:

1. Menurut World Health Organization (WHO): Stunting adalah kondisi gagal pertumbuhan linier pada anak-anak yang mencerminkan kekurangan gizi kronis dan defisiensi nutrisi selama jangka waktu yang panjang. Hal ini mengakibatkan anak memiliki tinggi badan yang lebih pendek dari standar usianya.
2. Menurut United Nations Children's Fund (UNICEF): Stunting adalah keadaan di mana anak memiliki tinggi badan yang lebih rendah dari yang seharusnya seiring dengan usianya, akibat dari kurangnya nutrisi yang memadai selama jangka waktu yang lama. Stunting biasanya menjadi indikator utama masalah gizi dan kesehatan pada anak-anak.
3. Menurut para ahli gizi: Stunting adalah penurunan pertumbuhan anak yang tercermin dalam pengukuran tinggi badan yang kurang dari standar usia yang ditetapkan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya asupan nutrisi yang cukup selama masa pertumbuhan anak, yang dapat mengganggu perkembangan fisik dan kognitifnya.
4. Menurut para ahli kesehatan anak: Stunting adalah bentuk gangguan pertumbuhan yang mengindikasikan bahwa anak tidak tumbuh sesuai dengan potensinya. Hal ini seringkali disebabkan oleh faktor-faktor nutrisi yang tidak memadai selama periode pertumbuhan awal anak.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka Stunting adalah masalah serius dalam kesehatan anak dan pembangunan manusia, karena dapat mengakibatkan konsekuensi jangka panjang terhadap kesehatan, perkembangan kognitif, dan produktivitas anak ketika dewasa. Oleh karena itu, pencegahan dan penanganan stunting merupakan bagian penting dari upaya untuk meningkatkan kesejahteraan anak-anak di seluruh dunia.

Dampak Stunting bagi Perkembangan

Stunting adalah kondisi di mana pertumbuhan anak terhambat, sehingga tinggi badannya lebih pendek dari seharusnya untuk usianya. Dampak stunting terhadap perkembangan anak sangat serius dan dapat berdampak jangka panjang pada fisik, kognitif, dan sosial anak. Berikut adalah beberapa dampak stunting bagi perkembangan anak:

1. Gangguan Pertumbuhan Fisik: Anak-anak yang mengalami stunting cenderung memiliki berat badan yang lebih rendah, tinggi badan yang lebih pendek, dan ukuran kepala yang lebih kecil. Ini bisa berdampak pada kemampuan mereka untuk melakukan aktivitas fisik dan berpartisipasi dalam kegiatan sehari-hari.
2. Gangguan Kognitif: Stunting dapat mempengaruhi perkembangan otak anak. Anak-anak yang mengalami stunting cenderung memiliki masalah dalam kemampuan kognitif seperti daya ingat, pemecahan masalah, dan kemampuan belajar. Ini dapat memengaruhi pencapaian akademis mereka di sekolah.
3. Gangguan Kesehatan: Anak-anak yang stunted memiliki risiko lebih tinggi terhadap penyakit-penyakit seperti infeksi saluran pernapasan, diare, dan penyakit menular lainnya. Sistem kekebalan tubuh mereka mungkin tidak berfungsi sebaik anak-anak dengan pertumbuhan normal.
4. Gangguan Kesehatan Mental dan Sosial: Stunting dapat berdampak pada kesejahteraan emosional anak. Mereka mungkin mengalami masalah dalam interaksi sosial, memiliki rasa percaya diri yang rendah, dan mungkin lebih rentan terhadap tekanan dan gangguan mental.
5. Cicilan Kesehatan Seumur Hidup: Stunting pada masa kanak-kanak dapat berdampak pada kesehatan dan produktivitas mereka sepanjang hidup. Anak-anak yang tumbuh

menjadi orang dewasa dengan stunting mungkin menghadapi risiko penyakit kronis seperti diabetes, hipertensi, dan penyakit jantung.

6. Siklus Kemiskinan: Stunting dapat mengawali atau memperpetuasi siklus kemiskinan. Anak-anak yang mengalami stunting cenderung memiliki peluang pendidikan dan pekerjaan yang lebih terbatas di masa depan, yang dapat mengarah pada kemiskinan generasi berikutnya.

Pencegahan stunting melalui gizi yang baik, akses ke air bersih, sanitasi yang layak, dan perawatan kesehatan yang tepat sangat penting. Upaya untuk mengidentifikasi dan merawat stunting pada usia dini dapat membantu meminimalkan dampak jangka panjang pada perkembangan anak-anak

Dasar hukum

Dasar hukum untuk penanganan masalah stunting biasanya diatur dalam perundang-undangan yang berkaitan dengan kesehatan, gizi, dan perlindungan anak. Namun, perlu diingat bahwa undang-undang dan regulasi berbeda-beda antar negara. Berikut adalah contoh dasar hukum yang mungkin ada dalam konteks Indonesia:

1. Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan: Undang-undang ini mendasari upaya pencegahan dan penanganan stunting melalui pengaturan mengenai pelayanan kesehatan, promosi kesehatan, dan gizi masyarakat.
2. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak: Undang-undang ini berfokus pada perlindungan dan pemenuhan hak-hak anak, termasuk hak atas gizi yang memadai. Stunting pada anak merupakan salah satu isu yang perlu ditangani dalam kerangka perlindungan anak.
3. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2012 Tentang Gizi Seimbang: Peraturan ini mengatur prinsip-prinsip dasar gizi seimbang, termasuk upaya penanganan stunting melalui asupan gizi yang memadai.
4. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2018 Tentang Standar Antropometri Anak: Peraturan ini mengatur standar pengukuran antropometri anak, termasuk parameter yang digunakan untuk mengidentifikasi stunting.
5. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2019 Tentang Pelayanan Gizi di Puskesmas: Peraturan ini mengatur pemberian pelayanan gizi yang mencakup upaya penanganan stunting di tingkat puskesmas.

Selain dasar hukum di tingkat nasional, kerjasama dengan organisasi internasional seperti UNICEF dan WHO juga menjadi dasar hukum tidak langsung dalam penanganan stunting, karena Indonesia telah berkomitmen untuk mencapai target pembangunan berkelanjutan (Sustainable Development Goals) yang mencakup upaya peningkatan gizi anak dan pengentasan stunting.

III. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan operational research dengan desain deskriptif kualitatif untuk melihat strategi komunikasi Bappeda dalam mengatasi stunting di Kabupaten Ciamis. Whitney dalam (Nazir, 2013:63), mengatakan bahwa metode deskriptif ini merupakan pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Selanjutnya (Asra, 2016:13) mengemukakan tujuan dari penelitian deskriptif adalah “menjelaskan satu objek secara relatif mendalam dan terfokus pada objek kajian yang terbatas (Menjawab pertanyaan what is). (Nazir, 2013:63) mengemukakan pendapatnya berkaitan dengan metode kualitatif yang bersifat deskriptif

sebagai berikut: Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran maupun sistem peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat deskripsi, membuat gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki". Selanjutnya pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Bodgan dan Taylor dalam (Moleong, 2017:4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai "prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati". Sedangkan Krik dan Miller dalam (Moleong, 2017:4) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya (Musleh, Subianto, Tamrin, et al., 2023).

Adapun desain penelitian yang dipakai dalam penelitian ini memilih literatur yang termasuk pada studi kasus, hal ini disebabkan karena sifat dari studi kasus yang mampu menyatukan kerangka teoritis dan metodologis yang berbeda-beda. Lebih lengkap Tohirin (Tohirin, 2017:3) mengemukakan: Kekuatan studi kasus terletak pada kemampuannya menghasilkan berbagai bukti. Ini disebabkan studi kasus mampu menyatukan kerangka teoritis dan metodologis yang berbeda-beda. Studi kasus bisa menggunakan pendekatan grand theory. Studi kasus bisa juga digabungkan dengan etnografi. Studi kasus juga bisa menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif

Berdasarkan penjelasan teori yang dikemukakan tersebut maka peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan atau mendesain penelitian tentang strategi komunikasi Bappeda dalam mengatasi stunting di Kabupaten Ciamis. Adapun data yang diperoleh dari penelitian kualitatif seperti hasil pengamatan, wawancara, dokumentasi, cuplikan tertulis dari dokumen, catatan lapangan yang disusun oleh penulis di lokasi penelitian tidak dituangkan dalam bentuk dan bilangan statistik

Sebagai responden/ narasumber dalam penelitian ini adalah pihak yang secara langsung terlibat dalam pendampingan kegiatan aksi cegah stunting. Responden yang dipilih terwakili dari pemerintah daerah kabupaten Ciamis dalam hal ini Kepala Bappeda dan OPD terkait, tenaga kesehatan Dokter, Bidan, kader kesehatan, mitra pemangku kepentingan (stakeholders) yang mendukung kegiatan ACS. Responden/ informan dimintai opininya mengenai faktor/ kriteria penentu kejadian stunting serta untuk penentuan bobot kriteria/ subkriteria yang akan digunakan untuk menentukan kebijakan dalam mempercepat penurunan stunting perdesaan di Kabupaten Ciamis.

IV. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan strategi komunikasi yang digunakan oleh Bappeda, dalam menurunkan stunting menurut hasil wawancara dengan pegawai pemda adalah sebagai berikut:

Pemkab Ciamis melaksanakan pertemuan virtual dengan Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan. Pertemuan itu dilakukan untuk membahas percepatan penurunan stunting dan penghapusan kemiskinan ekstrern di sejumlah daerah. Menurut hasil wawancara dengan Wakil Bupati Ciamis, (Bapak Y.D.) diperoleh keterangan bahwa "angka stunting di daerahnya mengalami penurunan sebanyak 1,5 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Ia menyebut, angka stunting di Kabupaten Ciamis pada 2022 sebesar 3,4 persen".

Lebih lanjut dikatakannya pula bahwa “Terkait dengan kasus balita dengan berat badan kurang (underweight), gizi buruk (stunting), dan gizi kurang (wasting), dari tahun 2021 ke tahun 2022 terjadi penurunan masing-masing sebanyak 0,3 persen, 1,5 persen dan 0,5 persen,”.

Sementara itu menurut keterangan yang diberikan oleh salah seorang pegawai Bappeda Kabupaten Ciamis bahwa: “keberhasilan capaian penekanan angka tersebut tidak lepas dari kerja sama dan sinergitas lintas sektor. Selain itu, pihaknya juga terus melakukan inovasi untuk menekan angka stunting”.

Ihwal penanganan kemiskinan, sebagaimana dikemukakan oleh Wakil Bupati Ciamis (Bapak Y) bahwa, terjadi penurunan meski tidak signifikan. Pada 2021, angka kemiskinan di Kabupaten Ciamis adalah 7,97 persen. Sementara pada 2022, angka itu turun menjadi 7,72 persen.”.Hal tersebut tentu tidak lepas dari upaya-upaya kami, seperti di antaranya biaya kesehatan gratis bagi warga tidak mampu, pemberian beasiswa bagi siswa dari keluarga yang tidak mampu, peningkatan akses pelayanan dasar, Operasi pasar murah, dan lainnya,”.

Adapun beberapa langkah yang dilakukan dalam rangka melaksanakan strategi komunikasi dalam penurunan stunting di kabupaten ciamis yang dijadikan sebagai kunci untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, memotivasi tindakan, dan mencapai hasil yang signifikan dalam mengatasi masalah stunting yaitu:

Pengidentifikasian *Target Audience*:

Identifikasi kelompok sasaran yang paling rentan terhadap stunting. Ini bisa mencakup ibu hamil, ibu menyusui, orang tua, petugas kesehatan, pendidik, dan masyarakat luas. Hal ini diperoleh dari data yang dilaporkan oleh posyandu se-kabupaten Ciamis melalui bidannya masing-masing dan masuk ke Puskesmas desa kemudian dilaporkan ke puskesmas kecamatan dan berakshir di Dinas kesehatan Kabupaten Ciamis.

Oleh sebab itu maka pihak Bappeda kabupaten Ciamis dapat memperoleh data mengenai data stunting atau yang rentan terjadinya stunting dari Dinas kesehatan Kabupaten Ciamis.

Pendidikan Kesadaran:

Tingkatkan kesadaran tentang stunting dan bahayanya. Gunakan kampanye media, seminar, brosur, dan konten online untuk menyebarkan informasi yang tepat dan menarik. Dalam hal ini pendidikan kesadaran dilakukan oleh pemerintah melalui Bappeda Kabupaten Ciamis dengan menugaskan bidang desa atau puskesmas untuk memberikan pendidikan kepada kader-kadernya yang akan berhubungan langsung dengan masyarakat yang rentan terjadi stunting.

Dengan cara tersebut, maka pemerintah dapat menyampaikan secara tidak langsung agenda-agenda dalam penurunan stunting dan bahaya terjadinya stunting tersebut. Sehingga timbul kesadaran masyarakat untuk melakukan pencegahan maupun mengatasi terjadinya stunting di keluarganya.

Edukasi Gizi:

Fokus pada edukasi gizi yang benar dan mudah dimengerti. Sertakan panduan makanan seimbang, pentingnya ASI (Air Susu Ibu), dan pemberian makanan pendamping ASI yang sesuai. Proses edukasi gizi yang dilakukan oleh Bappeda Kabupaten Ciamis dilakukan mulai dengan pembinaan pada bidan-bidan dan kader sebagai media langsung yang akan di terjunkskan ke pada masyarakat dengan tujuan agar informasi yang disampaikan tepat sasaran.

Selain itu bidan dan kader dapat memberikan edukasi secara langsung kepada ibu hamil dan ibu yang memiliki bayi dan balita bagaimana cara untuk dapat menyajikan makanan dengan empat sehat dan lima sempurna.

Peran Keluarga:

Pentingnya peran keluarga dalam mencegah stunting dapat dilakukan dengan cara memberikan informasi tentang cara menyediakan makanan bergizi untuk anggota keluarga, terutama anak-anak. Keberadaan pengetahuan di keluarga akan sangat membantu bagaimana cara menghindari terjadinya stunting dengan menyajikan makanan-makanan yang bergizi.

Dukungan Masyarakat:

Libatkan komunitas dalam upaya pencegahan stunting. Fasilitasi kelompok diskusi, kelompok dukungan ibu, atau kelompok tani yang dapat bertukar informasi dan pengalaman.

Keterlibatan Petugas Kesehatan:

Libatkan petugas kesehatan dalam menyampaikan pesan gizi dan kesehatan kepada ibu hamil dan ibu menyusui. Berikan pelatihan dan dukungan kepada petugas kesehatan agar mereka bisa memberikan informasi yang benar.

Penyuluhan di Sekolah:

Sekolah dapat menjadi platform penting untuk mengedukasi anak-anak dan orangtua tentang gizi dan stunting. Selain itu, sekolah dapat menyediakan program makanan sekolah yang sehat.

Media Sosial dan Teknologi:

Gunakan media sosial dan teknologi untuk mencapai khalayak yang lebih luas. Buat konten yang menarik, seperti video pendek atau infografis, dan manfaatkan platform online untuk menyebarkan informasi.

Kemitraan:

Bekerjasama dengan organisasi non-pemerintah, lembaga donor, dan sektor swasta untuk mendukung upaya pencegahan stunting. Ini dapat mencakup program pemberian makanan tambahan, dukungan gizi, atau layanan kesehatan.

Pantau dan Evaluasi:

Lakukan pemantauan dan evaluasi terus-menerus terhadap efektivitas strategi komunikasi Anda. Perbaiki dan sesuaikan pesan dan pendekatan berdasarkan hasil yang diperoleh.

Pemberdayaan Individu:

Dorong individu untuk mengambil tindakan nyata dalam mencegah stunting, seperti mengikuti panduan gizi, menghadiri konsultasi antenatal, dan memanfaatkan layanan kesehatan anak.

Pelibatan Pemerintah:

Kolaborasi dengan pemerintah dan berikan dukungan untuk pengembangan dan implementasi program-program pencegahan stunting.

Dari kedua belas strategi di atas, jika dilakukan secara komprehensif dan berkelanjutan akan menjadi kunci dalam upaya penurunan stunting. Penting untuk memastikan bahwa pesan-pesan tersebut mudah dimengerti, relevan dengan kelompok sasaran, dan mendukung perubahan perilaku yang positif terkait dengan gizi dan kesehatan anak. Hambatan dalam berkomunikasi dengan perangkat daerah adalah terkait dengan sumberdaya manusia serta dana yang tidak sedikit. Adapun respons dari perangkat daerah terhadap upaya mengatasi stunting masih belum optimal sehingga penurunan stunting di kabupaten Ciamis cenderung tidak signifikan sampai saat ini.

V. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa Bappeda Kabupaten Ciamis. Telah menerapkan strategi komunikasi yang efektif dengan melaksanakan 12 langkah strategi komunikasi sehingga serta meningkatkan koordinasi dan kolaborasi antara pihak-pihak terkait dalam rangka penurunan stunting di Kabupaten Ciamis. Strategi komunikasi yang dilakukan adalah: Pengidentifikasian Target Audience, Pendidikan Kesadaran, Edukasi Gizi, Peran Keluarga, Dukungan Masyarakat, Keterlibatan Petugas Kesehatan, Penyuluhan di Sekolah, Media Sosial dan Teknologi, Kemitraan, Pantau dan Evaluasi, Pemberdayaan Individu, Pelibatan Pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alive and Thrive. (2018). Roadmap for Developing an Advocacy and Behaviour Change Communication Strategy for Stunting Reduction in Indonesia.
- Bappenas. (2018). Rencana Aksi Nasional Dalam Rangka Penurunan Stunting. Rembuk Stunting: Jakarta.
- Galasso and Wagstaff (2017). The Economic Costs of Stunting and How to Reduce Them. Policy Research Note, World Bank Group, Development Economics. Diakses dari: <http://pubdocs.worldbank.org/en/536661487971403516/PRN05->
- Kementerian Kesehatan (2007, 2011, 2013). Riset Kesehatan Dasar. Kemenkes: Jakarta.
- Kementerian Kesehatan (2013). Riset Kesehatan Dasar. Kemenkes: Jakarta.
- Keputusan Menteri Kesehatan RI No.1995/ Menkes/SK/XII/2010 tentang Standard Antropometri Penilaian Status Gizi Anak
- Levinson, F.J., and Y. Balarajan. (2013). Addressing malnutrition multisectorally: what have we learned from recent international experience, UNICEF Nutrition Working Paper, UNICEF and MDG Achievement Fund, New York.
- March 2017- Economic-Costs-of-Stunting.pdf International Food Policy Research Institute. (2016). From Promise to Impact Ending malnutrition by 2030. IFPRI: Washington DC.
- Musleh, M. (2023). Tata Kelola Wisata Pulau Gili Iyang : Perspektif Community Based Tourism. *Journal of Contemporary Public Administration*, 3(1), 42–50. <https://doi.org/10.22225/jcpa.3.1.6853.42-50>
- Musleh, M., Subianto, A., & Prasita, V. D. (2023). Stakeholder Interaction in the Development of Oxygen Ecotourism on Gili Iyang Island, Indonesia. *Journal of Government Civil Society*, 7(2), 297–323. <https://doi.org/10.31000/jgcs.v7i2.8251>
- Musleh, M., Subianto, A., Tamrin, M. H., & Bustami, M. R. (2023). The Role of Institutional

Design and Enabling Environmental : Collaborative Governance of a Pilgrimage Tourism , Indonesia. *Journal of Local Government Issues (LOGOS)*, 6(1), 75–90.
<https://doi.org/10.22219/logos.v6i1.22218>

Sekretariat Wakil Presiden RI dan Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan. (2018). Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Stunting Periode 2018-2024. TNP2K: Jakarta.

Setwapres. (2018). Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Stunting Periode 2012 – 2024 Statistics Indonesia (Badan Pusat Statistik-BPS) (2012). “Indonesia Demographic and Health Survey 2012”.

UNICEF. (2013). Improving Child Nutrition, The Achievable Imperative for Global Progress. UNICEF: New York.